

# Kriya Yoga Nusantara, Aspek Pemahaman Esoteris

## ~ Kesadaran Berawal Dari Pemahaman Yang Sejati

Monthly Archives: *July 2016*

## Kebenaran Hakiki

*19 - Tuesday - JUL 2016*

POSTED BY ADMIN KYN ESOTERIS IN ARTIKEL

≈ LEAVE A COMMENT

Tags

*ajaran master, apa itu kebenaran, Blavastky soal kebenaran, HPB, kebenaran, kebenaran absolut*



Saat ini, sudah menjadi suatu hal yang sangat umum di lingkungan komunitas-komunitas spiritual dan bahkan kelompok-kelompok gerakan “new age” ketika kita mendengar orang-orang mengatakan:

“Saya tau, kita tidak sepakat, namun anda memiliki kebenaran anda dan saya memiliki kebenaran saya

“Setiap dari kita memiliki kebenaran kita sendiri”

“Saya menyukai cara anda menyampaikan kebenaran anda, namun sayangnya saya memiliki kebenaran saya sendiri”

“Anda mungkin tidak mempercayai kalau Malaikat Archangel Mikael datang kepada saya dan mengaktifkan cakra-cakra saya, namun itulah kebenaran saya”

“Apabila reinkarnasi adalah kebenaran anda, maka mungkin anda akan mengalaminya, namun sayang itu bukan kebenaran saya”

Dan masih banyak lagi...

Fenomena ini sepertinya memiliki dasar dan penerimaan yang sejenis bahwa sesungguhnya tidak terdapat kebenaran yang sejati dan kebenaran merupakan sesuatu yang sifatnya subyektif dan personal, apapun yang diyakini oleh seseorang sebagai kebenaran maka hal itu akan menjadi sebuah kebenaran, hanya karena mereka berpikir bahwa itu adalah sebuah kebenaran dan oleh karena itu, maka segala sesuatu, betapapun kacau, berantakan, liar, mengganggu, tidak filosofikal dan bahkan berbahaya, dapat dipandang sebagai hal yang benar dan ditoleransi, bahkan beberapa diantaranya kini dirayakan sebagai kebenaran-kebenaran baru yang sangat nyeleneh.

Dapatkah orang-orang melihat bahaya yang terkandung di dalam sikap ketidakpedulian ini? Bukan saja karena kebenaran-kebenaran yang sifatnya personal ini akan membuka jalan bagi segala macam delusi psikis yang merusak dan berbahaya, juga akan melahirkan halusinasi-halusinasi mediumistik yang menyedihkan, yang jauh melenceng dari konsep kebenaran itu sendiri.

Ketika seseorang mengatakan “*Saya memiliki kebenaran saya sendiri dan demikian juga anda’* atau “*Kita semua memiliki keyakinan dan pandangan masing-masing*”, maka kita tidak dapat menyampaikan kritik terhadapnya atau bahkan sekedar memberikan masukan. Ini adalah sebuah pernyataan negasi dari sikap pemikiran yang sangat tertutup dan ekstrem. Sebuah sikap defensif yang agresif, sebuah penolakan atas segala macam diskusi dan penalaran lain di luar dari apa yang mereka yakini sebagai sebuah kebenaran. Terlebih lagi apabila seseorang mengatakan “*Setiap dari kita memiliki konsep kita sendiri mengenai kebenaran*”

Faktanya, **tidak**. Kita tidak memiliki kebenaran kita sendiri, meskipun tidak dipungkiri masing-masing dari kita memang memiliki keyakinan, pandangan, gambaran-gambaran dan konsep-konsep mengenai apa yang mungkin diyakini sebagai sebuah kebenaran. Namun, semuanya itu sifatnya adalah parsial atau relatif dan selalu berkembang dari waktu ke waktu. Apa yang mungkin kita yakini saat ini sebagai sebuah kebenaran yang paling mutlak, mungkin tidak lagi menjadi semutlak itu dalam sepuluh tahun mendatang atau bahkan menjadi ide atau gagasan yang obsolete atau invalid dua puluh tahun mendatang. Jadi, mengapa begitu menutup diri terhadap kebenaran-kebenaran lain yang mungkin lebih utuh dan lebih luar biasa ketimbang dengan cangkang pemikiran kita yang kecil?

Perlu diketahui, Kebenaran sejati itu memang benar-benar ada dan merupakan suatu hal yang **TUNGGAL**. Hanya terdapat **SATU** kebenaran yang tunggal, bukan “*kebenaran saya*” atau “*kebenaran anda*” atau “*kebenarannya dia atau mereka*”. Satu-satunya kitab tertua yang dikenal oleh umat manusia pada saat ini yang masih tersisa adalah Rig Veda dari Hinduisme, yang telah dikenal secara luas menyatakan bahwa “*Kebenaran itu adalah tunggal, meskipun para Sage menyebutnya dengan berbagai nama atau istilah*”, hanyalah golongan orang-orang yang bodoh yang dapat memplintir hal ini dengan kesimpulan atau perkataan “*Semuanya adalah benar*”. Yang benar adalah “**Hanya terdapat SATU kebenaran**”, meskipun kebenaran ini dapat disampaikan, ditampilkan, diajarkan dan dibicarakan dengan menggunakan berbagai sistem dan terminologi.

Salah satu Mahatma Timur atau Para Master dari Kebijakanaksanaan yang berada di balik munculnya gerakan Theosophical yang didirikan oleh H.P Blavastky, yang dikenal dengan Master K.H, menuliskan bahwa “

Kebenaran itu adalah tunggal adanya dan tidak mengakui semua pandangan-pandangan yang berlawanan dengannya”

Apabila hanya terdapat Satu Kebenaran yang tunggal, satu sistem ajaran spiritual-filosofikal-scientifik, dan satu badan pengetahuan yang akurat, dapat dipercaya dan diandalkan, maka itu akan menjadikannya sebagai hal yang benar-benar utuh dan sejati – dimanakah hal ini dapat ditemukan? Siapa yang memilikinya? Bagaimana kita dapat mengaksesnya? Dimanakah hal ini muncul awalnya? Apakah hal ini? Hal apa saja yang menyusunnya?

Master K.H pernah menyinggung mengenai “Kebenaran tunggal Purba, yang dulunya pernah diajarkan pada umat manusia yang saat itu masih berada dalam perkembangan awalnya, di setiap dari rasnya oleh tiap-tiap pembawa pesan awal”, sedangkan HPB pernah menuliskan di salah satu artikelnya yang berjudul “Perkembangan Spiritual” bahwa “Setiap agama dan sistem filosofis yang ada hanyalah merupakan variasi atau cabang dari ajaran awal Kebijakan Tunggal yang telah diberikan pada umat manusia di awal siklus dari spirit Planetaris.” Satu Kebenaran, Satu Kebijakan... dimanakah hal itu saat ini? Dan seperti apa?

“Tidak terdapat ruang bagi kebenaran yang absolut dari subyek apapun yang ada, karena dunia ini adalah hal yang terbatas dan terkondisi, sebagaimana umat manusia itu sendiri. Namun, selain daripada itu juga terdapat kebenaran-kebenaran yang relatif dan kita harus menggalinya sebisa mungkin”

“Di setiap jaman, selalu terdapat kelompok-kelompok Sage yang sebenarnya telah menguasai kebenaran yang absolut, namun tetap mengajarkan kebenaran-kebenaran lain yang sifatnya relatif. Karena, belum ada seorangpun, yang terlahir dari rahim wanita fana dari ras kita, yang sudah pernah atau mungkin dapat untuk sepenuhnya memberikan keseluruhan dari kebenaran yang paling mutlak atau hakiki kepada manusia atau sesamanya yang lain, karena setiap dari kita haruslah menemukan pengetahuan hakiki itu di dalam dirinya sendiri. Sebagaimana tidak ada dua pikiran yang benar-benar identik antara satu dengan yang lainnya, tiap-tiap dari pikiran harus mencapai pencerahan lewat dirinya sendiri, berdasarkan kapasitasnya masing-masing. Adepta Hidup yang tertinggi sekalipun hanya mampu untuk menyingkap Kebenaran Universal, sejauh pikiran yang hendak beliau impresikan dapat mengasimilasinya dan tidak dapat lebih jauh lagi...

“Setiap dari kita dapat secara relatif menggapai matahari kebenaran bahkan dari atas Bumi ini, dan bersama dengan hal itu, mengasimilasi cahayanya yang menyinari di sekitar, ....Di tataran alam spiritualitas, agar dapat menggapai Matahari Kebenaran ini kita terlebih dahulu harus mengupayakan upaya-upaya yang tidak kenal lelah, bagi perkembangan sifat alamiah kita yang lebih tinggi. Kita semua telah memahami apabila kita senantiasa tunduk pada hasrat-hasrat dari diri personalitas yang lebih rendah dan membisukan suara dari pikiran psikologikal yang murni, maka kita tidak akan mengalami perkembangan apapun. Matahari kebenaran berikut cahayanya adalah hal yang sangat diandalkan oleh Pikiran yang lebih tinggi dan yang tidak terpisahkan dari perantaranya atau kendaraannya, yaitu otak organik kita, dimana diri binatang yang terdapat di dalam manusia nantinya mungkin dapat memberikan sedikit ruang bagi Diri yang lebih spiritual dan sekali saja hal ini mendapatkan stimulasi dari kondisi latennya, maka indera-indera spiritual yang tertinggi berikut semua persepsinya juga secara proporsional akan mengalami pertumbuhan di dalam diri kita, dimana kemudian kita akan berkembang menjadi “manusia yang Ilahiah”. Inilah yang senantiasa diupayakan oleh para Adepta Agung, Golongan Yogi Timur dan Mistikus barat.

“Nah, dikarenakan Kebenaran itu sifatnya seperti berlian yang memiliki banyak faset, maka tidaklah mungkin untuk dapat mempersepsikannya secara bersamaan dan juga karena, sekali lagi, tidak ada satu manusiapun, betapa tinggipun semangatnya untuk membongkar sebuah kebenaran, yang dapat melihat bahkan salah satu dari faset-faset tersebut secara utuh, lantas apa yang dapat dilakukan untuk membantu

mereka mempersepsikannya? Sebagai manusia fisik, yang memiliki banyak batasan dan senantiasa dikepung oleh ilusi dari segala sisi, manusia tidak dapat mencapai kebenaran lewat semua persepsi duniawinya, oleh karena itu kita selalu mengatakan, 'kembangkan pengetahuan bathinmu'. Semenjak Oracle Delphi mengatakan kepada kumpulan masa yang bertanya kepadanya "Manusia, ketahuilah dirimu sendiri", tidak ada kebenaran penting lain yang dapat disampaikan setelahnya. Tanpa persepsi bathin yang jernih, manusia akan selamanya buta, bahkan terhadap kebenaran relatif yang tak terhitung jumlahnya sekalipun, apalagi terhadap kebenaran yang sifatnya absolut. Manusia terlebih dahulu harus mengetahui dirinya sendiri, mengenal dirinya sendiri dan memperoleh persepsi dalam diri yang tidak akan membodohi atau menipuinya, sebelum ia dapat menguasai kebenaran yang sejati. Kebenaran absolut merupakan simbol dari keabadian, tidak ada pikiran terbatas yang memiliki kemampuan untuk memahami yang tidak terbatas, jadi tidak akan ada kebenaran yang benar-benar utuh yang dapat dipersepsikan olehnya.

Untuk mencapai tahapan dimana seseorang dapat melihat dan merasakannya, maka kita harus terlebih dahulu menumpulkan semua indera luar dari manusia-manusia yang terbuat dari tanah liat ini. Ini merupakan suatu hal yang sangat sulit untuk dilakukan, untuk menghindari hal ini terjadi pada diri mereka, banyak orang kemudian mengatakan kalau mereka lebih baik tetap berpuas diri dengan kebenaran-kebenaran yang realtif, ketimbang harus berada dalam kondisi mati rasa seperti yang digambarkan di atas tadi. Namun, perlu disadari bahwa untuk mendekati bahkan kebenaran duniawi sekalipun, pertama-tama dibutuhkan rasa kecintaan terhadap kebenaran itu sendiri, karena kalau tidak, maka tidak akan ada pemahaman yang mengikutinya. Dan siapakah yang benar-benar mencintai kebenaran di jaman ini? Berapa gelintir orang yang siap untuk melakukan pencarian, menerima dan membawa kebenaran itu dalam hidup sehari-harinya, di antara kehidupan masyarakat yang selalu menekankan pentingnya sebuah keberhasilan atau pencapaian lewat hal-hal yang terlihat dan bukan pada tingkatan yang lebih nyata, seperti nilai-nilai yang terdapat di dalam diri dan tidak tergantung pada ukuran yang intrinsik? Di sini kita semua baru memahami betapa susahnyanya untuk dapat benar-benar menerima sebuah kebenaran. Kebenaran itu hanya dapat tumbuh di atas tanah yang subur dan mendukung, tanah dari pikiran yang tidak parsial, tidak menghakimi dan diterangi oleh kesadaran spiritual yang murni – dan ini merupakan hal yang sangat susah didapati di atas tanah-tanah yang beradab ini.

### Cuplikan dari "Apa itu Kebenaran?" Oleh H.P Blavastky

Arti tersurat dari kata "filosof" adalah sebuah istilah Yunani yang ditemukan oleh Pythagoras, yang merupakan "*Kekasih dari kebijaksanaan*". Di masa lalu, "*Kebijaksanaan*" dan "*kebenaran*" dulunya merupakan istilah yang bersinonim. Kelompok orang pertama yang menyebut dirinya sendiri sebagai "*Theosophists*" awalnya merupakan golongan Neo-Platonis dari sesolah Eklektik Ammonius Saccas di abad tiga masehi. Mereka juga menyebut dirinya sebagai "*Philaletheians*" yang artinya adalah "*Para Pecinta kebenaran*".

Banyak orang mengklaim kalau mereka adalah "*para pencari kebenaran*", atau "*para pecinta kebenaran*" dan lain-lain, namun aksi mereka sama sekali tidak menunjukkan hal ini. Kebanyakan dari mereka tidak memiliki keinginan untuk mengetahui apapun yang berada di luar zona nyamannya, benar-benar menutup telinga dan mata terhadap segala sesuatu yang berada di luar nalar dan logika kecilnya. Di dalam bagian pendahuluan dari bukunya "*The Key to Theosophy*" HPB menuliskan mengenai golongan orang yang "*lebih cenderung untuk mempercayai hal-hal yang menyenangkan ketimbang sebuah kebenaran dan dapat menjadi benar-benar marah ketika terdapat orang lain yang berusaha untuk membawa mereka keluar dari delusi itu*"

Untuk mendapatkan akses pada kebenaran, meskipun dalam tingkatannya yang sangat kecil sekalipun, sering kali dibutuhkan kerja keras, pengorbanan, semangat dan determinasi yang konstan. Seseorang

haruslah siap untuk meninggalkan semua sistem kepercayaan yang ada selama ini, berikut semua ide-ide, nilai-nilai keagamaan dan segala preferensi personal, tidak peduli betapa mahal biaya pengorbanan personal yang harus dibayarkan. Seseorang harus memiliki kerendah-hatian yang mendalam sebelum kilatan cahaya keemasan dari Kebenaran dapat bersinar di atasnya dan di dalamnya.

Beberapa orang bahkan mungkin mengatakan “Tidak ada seorangpun yang tau mengenai fakta yang ada di balik semua hal. Tidak ada seorangpun yang benar-benar mengetahui Kebenaran. Hal terbaik yang dapat kita lakukan adalah untuk menebak-nebak atau meyakini apapun yang disampaikan oleh sistem keyakinan kita sebagai sebuah asuransi atas hal-hal yang mungkin menanti kita, hal-hal yang tidak dapat sepenuhnya kita ketahui, hal-hal yang mungkin dapat kita alami dikemudian hari setelah hidup ini berakhir”

Di sisi lain, Theosophy, memiliki fundamental dasar yang menekankan kalau Kebenaran Tunggal itu benar-benar ada dan terdapat di antara kita golongan yang telah “mengetahuinya”. “ Apa yang saya yakini adalah..” Kata HPB ..”1, Ajaran-ajaran oral yang tidak pernah lekang oleh waktu, sebagaimana apa yang pernah diungkapkan oleh sekumpulan manusia Ilahiah pada sekelompok perwakilan umat manusia terpilih yang saat itu sedang berada dalam tahap perkembangan awal. 2. Kebenaran itu diterima oleh manusia tanpa termodifikasi. 3. Dan Para Master telah sangat terlatih dalam pemahaman ajaran-ajaran yang mulia itu ( diambil dari buku ‘what shall we do for our fellow-men?’ ).

Theosophy mengajarkan bahwa setiap agama memiliki kesamaan di dalam esensi esoteris mereka. Hanya terdapat satu ajaran esoteris, filosofi yang universal, sebuah doktrin rahasia, yang menggaris bawahi semua ajaran dari agama-agama di dunia. Hal ini mendahului dan melampaui semua agama. Hal ini tak lain adalah **KEBENARAN** itu sendiri. Semua agama-agama yang ada, memiliki beberapa bagian tertentu dari Kebenaran itu, beberapa memiliki bagian yang lebih besar dari yang lainnya. Salah satu tujuan dari gerakan Theosophical adalah untuk mengajarkan kebenaran itu, bebas dari semua batasan dogma-dogma yang mungkin dapat menghalangi. Filosofi universal telah dilestarikan dan dipelihara di sepanjang jaman oleh golongan yang terinisiasi, Adepta dan para Master dari persaudaraan tersembunyi di Tibet, India dan di Timur. Tulisan dan ajaran-ajaran HPB yang sangat banyak seperti kembali menegaskan dan membuktikan adanya ajaran-ajaran rahasia ini, sejauh apa yang diijinkan oleh para Master, yang dua diantaranya adalah Guru dan Instruktornya. “Kebenaran” ini juga sering kali disebut sebagai Kebijaksanaan Purba, Kebijaksanaan yang tak tersentuh oleh jaman dan Kebijaksanaan Ilahiah. Kata “Theosophy” berasal dari bahasa Yunani “Theosophia” yang secara tertulis berarti “Kebijaksanaan Ilahiah”.

[Blog at WordPress.com](http://Blog at WordPress.com).